

PENILAIAN AUTENTIK PADA MATA-PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Abstract:

Teaching is an art means that the art of managing people who have a variety of different characters. The teacher should be able to recognize these different characters so that he can easily master them so that the subject is easily mastered by them. However, the teacher is not easy to do that. It is no less difficult in learning to do assessment, because when assessment teachers are required to be careful and meticulous so that the results are not wrong, be careful in determining appropriate measurement tools as measured, or careful in operating the right tools, especially teachers are required able to do a complete assessment (authentic) in three domains (cognitive, psychomotor, and affective). This article reviews how to carry out authentic assessments in Islamic Education (Pendidikan Agama Islam) learning.

Keywords: Authentic Assessment, Islamic Education.

Oleh:
Mohamad Aso Samsudin
Ukhtul Iffah

Email:
moh.asosamsudin@gmail.com
uunkwaheed@gmail.com

Fakultas Tarbiyah Universitas
Ibrahimi di Situbondo

Fakultas Tarbiyah Universitas
Ibrahimi di Situbondo

PENDAHULUAN

Penilaian dalam pembelajaran merupakan bagian penting untuk mengukur ketercapaian tujuan. Tujuan pembelajaran meliputi tiga ranah, baik pada matapelajaran PAI atau matapelajaran yang lain. Ketiga ranah tersebut adalah pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Ketiga-tiganya mesti diperhatikan di dalam pembelajaran.

Sejak dahulu kala, pembelajaran disinyalir cenderung menekankan aspek kognitif murid sekaligus mengabaikan aspek spiritualitas dan emosional mereka.¹ Akibatnya adalah lahirnya murid-murid yang pintar dan ahli di bidang tertentu tetapi kering dari nilai-nilai spiritual dan kepedulian sosial antar sesama.

Untuk mengatasi hal itu, sejak tahun 1998, UNESCO merumuskan empat pilar pendidikan, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Dicontokannya *learning to live together* dalam pilar pendidikan menunjukkan pendidikan

sikap mendapatkan perhatian. Hal ini merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak lahir dan batin.²

Sejak tahun 2013, di Indonesia diterapkan Kurikulum 2013 oleh pemerintah. Salah satu konsep yang terdapat di dalam kurikulum tersebut adalah penilaian dilakukan secara menyeluruh kepada tiga ranah yang disebutkan di atas. Penilaian ini disebut dengan penilaian autentik. Dalam artikel ini akan diulas hal-hwal penilaian autentik tersebut dan akan dibawa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (PAI).

PEMBAHASAN

Definisi Penilaian Autentik

Penilaian dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program belajar, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah.³

¹ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 21.

² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 2-3.

³ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 2.

Secara umum penilaian dapat diartikan sebagai proses sistematis yang meliputi pengumpulan informasi (angka atau deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi informasi untuk membuat keputusan.⁴ Popham mendefinisikan penilaian (*assessment*) dalam konteks pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan.⁵

Sedangkan Penilaian Autentik (*authentic assesment*) adalah bentuk penilaian yang menghendaki murid menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.⁶ Istilah *assessment* sendiri merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.⁷

Berdasarkan definisi penilaian autentik di atas, dapat ditampilkan beberapa ciri penilaian autentik sebagai berikut:

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk.
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
3. Menggunakan berbagai cara dan sumber (teknik penilaian).
4. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
5. Tugas-tugas yang diberikan kepada murid harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan murid yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.

⁴ Jingga Gm, *Panduan Lengkap Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Araska, 2013), 129.

⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 301.

⁶ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah

⁷ Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar*, 2.

6. Penilaian harus menekankan ke dalam pengetahuan dan keahlian murid, bukan keluasannya (kualitas).⁸

Prinsip-prinsip Penilaian Autentik

Dalam melaksanakan penilaian perlu diperhatikan prinsip-prinsip berikut ini: shahih (*valid*), objektif, adil, terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, menggunakan acuan kriteria, dan akuntabel.⁹

1. Shahih (*valid*). Artinya alat ukur sesuai dengan yang hendak diukur.¹⁰ Dengan kata lain, alat ukur sesuai dengan kompetensi dasar,¹¹ dan tujuan instruksional.¹²
2. Objektif. Penilaian hendaknya tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai,¹³ perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.¹⁴
3. Adil. Penilaian hendaknya tidak menguntungkan atau merugikan murid karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.¹⁵
4. Terpadu. Penilaian hendaknya dilaksanakan dalam setiap proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya menjadi berkesinambungan.¹⁶ Penilaian tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran.¹⁷ Penilaian oleh pendidik dilakukan

⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Murid Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 38-39.

⁹ Jingga Gm, *Panduan Lengkap Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Araska, 2013), 131.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 207.

¹¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 303.

¹² M. Ngilim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran Cet. Ke-16* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 23.

¹³ Kemendikbud, *Implementasi Kurikulum 2013* (tk: tp, 2012), 183.

¹⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 303.

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 336.

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

¹⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 303.

secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.¹⁸

5. Menyeluruh (*komprehensif*) dan Berkesinambungan. Prinsip ini memang sulit dilakukan. Untuk melakukan ini diperlukan kemampuan dan kecakapan seorang guru.¹⁹ Di dalam ranah kognitif, sampel pertanyaan dalam tes haruslah menanyakan semua bagian materi yang dicakup oleh suatu program secara proposional.²⁰ Berkesinambungan berarti penilaian dilakukan sejak awal proses pembelajaran, dilanjutkan sepanjang proses berlangsung, dan diakhiri pada akhir pembelajaran.²¹
6. Sistematis. Penilaian dilakukan secara terencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.²²
7. Menggunakan Acuan Kriteria. Kompetensi adalah acuan guru di dalam menilai muridnya.²³ Penilaian berdasarkan apa yang berhasil dilakukan murid setelah proses pembelajaran.²⁴
8. Akuntabel. Berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.²⁵

Tujuan Penilaian

Penilaian tidak hanya terbatas pada aspek akademik murid saja, tetapi mencakup kecerdasan, bakat, *personality* dan sosial serta sikap dan minatnya.²⁶ Penilaian itu sendiri memiliki beberapa tujuan antara lain:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan

kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.

2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.²⁷

Sedangkan menurut Chittenden tujuan penilaian oleh guru hendaknya diarahkan pada penelusuran kesesuaian rencana, pengecekan kelamahan rencana, pencarian penyebab terjadinya kelemahan, dan penyimpulan ketercapaian kompetensi.²⁸

Fungsi Penilaian

Penilaian tidak hanya berfungsi untuk menentukan kemajuan belajar siswa, tetapi sangat luas.²⁹ Penilaian antara lain memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional.³⁰
2. Umpan balik bagi murid. Setelah murid mengetahui kekuatan dan kelemahannya melalui evaluasi, dia akan merespon³¹ dan supaya responnya itu positif maka guru perlu mengambil peran memotivasi supaya dia berubah lebih baik.³²
3. Umpan balik bagi guru. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keefektifan mengajarnya,³³ sehingga itu akan menjadi pijakan dalam pembelajaran berikutnya.

¹⁸ Kemendikbud, *Implementasi Kurikulum 2013*, 183.

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran Cet. Ke-16*, 17-18.

²⁰ Saifudin Azwar, *Tes Presentasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 19.

²¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, 205.

²² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 337.

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 337.

²⁴ Jingga Gm, *Panduan Lengkap Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, 131.

²⁵ Kemendikbud, *Implementasi Kurikulum 2013*, 183.

²⁶ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 217.

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, 3-4.

²⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 337.

²⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, 204.

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, 4.

³¹ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 219.

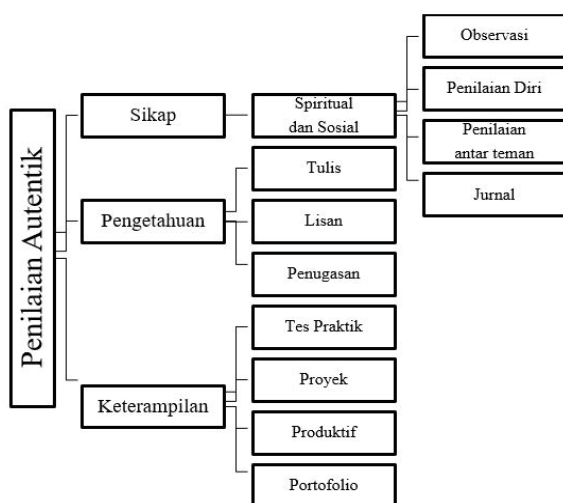
³² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, 204.

³³ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 219.

4. Informasi bagi orangtua. Hasil belajar semua matapelajaran perlu diberitahukan kepada orangtua,³⁴ supaya mereka mengetahui kemajuan belajar putra-putrinya dan agar mereka dapat memberikan *reinforcement* secara informal.³⁵
5. Informasi untuk keperluan seleksi memangku peranan-peranan yang ada di masyarakat.³⁶
6. Menumbuhkan motivasi belajar lebih giat bagi murid³⁷ dan mengajar lebih baik bagi guru.³⁸

Ruang Lingkup dan Teknik Penilaian Autentik

Benjamin S. Bloom membuat tiga domain atau ruang lingkup pendidikan, yakni ranah proses berfikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*afektive domain*), dan ranah keterampilan (*psycomotor domain*).³⁹ Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar dan sekaligus menjadi ruang lingkup penilaian autentik.⁴⁰



Berdasarkan gambar di atas, teknik penilaian yang digunakan adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes sarasannya adalah penilaian pengetahuan yang

melipiti tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sedangkan teknis non tes sarasannya adalah penilaian sikap (spiritual dan sosial) dan penilaian keterampilan. Penilaian sikap (spiritual dan sosial) melalui teknik obsevasi,⁴¹ penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal; sementara peneilaian keterampilan melalui teknik praktik (*performance*), proyek, produktif, dan portofolio.⁴²

Kompetensi Sikap

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual (KI-1) yang terkait dengan pembentukan murid yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial (KI-2) yang terkait dengan pembentukan murid yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.⁴³ KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), walaupun tertuang dalam Kompetensi Dasar (KD).⁴⁴

Teknik penilaian yang dipakai dalam penilaian sikap adalah: (1) observasi dengan instrumen daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik;⁴⁵ (2) penilaian diri dengan instrumen lembar penilaian diri yang diberikan kepada murid untuk menilai dirinya sendiri;⁴⁶ (3) penilaian antar teman dengan instrumen angket atau kuesioner;⁴⁷ (4) jurnal yang berisi catatan pendidik di dalam dan di luar kelas⁴⁸ yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan sikap dan perilaku murid.⁴⁹

Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau

³⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, 4.

³⁵ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 219.

³⁶ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 220.

³⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 338.

³⁸ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 35.

³⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, 22.

⁴⁰ Jingga Gm, *Panduan Lengkap Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, 136.

⁴¹ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 121.

⁴² Buku Panduan Penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas (SMA) Kurikulum 2013, 12.

⁴³ Buku Panduan Penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas (SMA) Kurikulum 2013, 12.

⁴⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 104-105.

⁴⁵ Buku Panduan Penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas (SMA) Kurikulum 2013, 13.

⁴⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 134.

⁴⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 144.

⁴⁸ Buku Panduan Penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas (SMA) Kurikulum 2013, 13.

⁴⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 151.

kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan murid dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.⁵⁰

Ranah kompetensi pengetahuan mencakup kegiatan mental (otak). Segala aktifitas yang menyangkut aktifitas otak termasuk dalam ranah kompetensi pengetahuan.⁵¹ Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode kompetensi inti 3 (KI 3).⁵²

Kompetensi Inti yang harus dimiliki oleh murid pada ranah pengetahuan (KI 3) adalah memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif⁵³ dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.⁵⁴

Teknis penilaian kompetensi pengetahuan meliputi: (1) tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat (pendek), benar-salah (B-S), menjodohkan, dan uraian;⁵⁵ (2) tes lisan berupa pertanyaan secara verbal (bahasa lisan) dan ditanggapi oleh murid secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal (lisan) juga;⁵⁶ dan (3) penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek, baik individu atau atau kelompok, dengan tujuan untuk pendalaman atas kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasai di kelas melalui proses pembelajaran.⁵⁷

Kompetensi Keterampilan

Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap murid untuk menilai sejauh mana pencapaian SKL, KI, dan KD khusus dalam dimensi

keterampilan.⁵⁸ Ranah keterampilan itu sendiri adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.⁵⁹

Keterampilan berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (*skill*) sebagai dari hasil tercapainya kompetensi pengetahuan.⁶⁰ Dengan demikian ranah keterampilan meliputi kompetensi yang dapat diraih dengan aktivitas pembelajaran bukan tes, melainkan sebuah aktivitas yang memerlukan gerak tubuh atau perbuatan, kinerja, imajinasi, kreativitas, dan karya-karya intelektual.⁶¹

Cakupan penilaian dimensi keterampilan meliputi keterampilan murid yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Keterampilan ini meliputi: keterampilan mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar. Dalam ranah konkret keterampilan ini mencakup aktivitas *menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat*. Sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas *menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang*.⁶²

Teknik penilaian kompetensi ini adalah: *Pertama*, penilaian kinerja atau unjuk kerja (praktik) yang digunakan untuk menghimpun informasi tentang bentuk-bentuk kegiatan murid di dalam melakukan sesuatu⁶³ apakah sesuai dengan yang diharapkan atau belum.⁶⁴ Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk merekam kinerja siswa, yaitu: daftar cek (*checklist*), catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*), skala penilaian (*rating scale*), dan memori atau ingatan (*memory approach*).⁶⁵

⁵⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 165.

⁵¹ Jingga Gm, *Panduan Lengkap Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, 136-137.

⁵² Kunandar, *Penilaian Autentik*, 165.

⁵³ Buku Panduan Penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas (SMA) Kurikulum 2013, 19.

⁵⁴ Buku Panduan Penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas (SMA) Kurikulum 2013, 18.

⁵⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 174.

⁵⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 225.

⁵⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 231.

⁵⁸ Buku Panduan Penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas (SMA) Kurikulum 2013, 22.

⁵⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 255.

⁶⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 255.

⁶¹ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2014), 168.

⁶² Buku Panduan Penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas (SMA) Kurikulum 2013, 23.

⁶³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 350.

⁶⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 264.

⁶⁵ Badan Pengembangan, *Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar*, 12.

Kedua, penilaian proyek yang meliputi kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi: pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus diselesaikan peserta didik (individu/kelompok) dalam waktu periode tertentu.⁶⁶

Ketiga, penilaian portofolio yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan siswa dalam satu periode tertentu.⁶⁷ Informasi tersebut dapat berupa karya murid dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh murid, hasil tes (bukan nilai) bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran.⁶⁸ Dalam pengertian lain dapat diartikan sebagai kumpulan karya murid dalam kurun waktu tertentu yang menunjukkan usaha, perkembangan dan prestasi belajar.⁶⁹ Sedangkan menurut Genesse dan Upshur, portofolio adalah sekumpulan pekerjaan murid yang dapat menunjukkan hasil usaha, kemajuan dan pencapaian mereka dalam mata pelajaran tertentu.⁷⁰

Keempat, penilaian produk yang dilakukan terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh murid. Penilaian produk dilakukan untuk menilaia hasil pengamatan, percobaan, maupun tugas proyek tertentu dengan menggunakan kriteria penilaian (rubrik).⁷¹ Ada dua teknik penilaian produk, yaitu teknik holistik yang didasarkan pada kesan keseluruhan dari produk dan biasanya dilakukan pada tahap appraisal, dan teknik analitik yang didasarkan pada aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.⁷²

Penilaian Autentik dalam Matapelajaran PAI dan Budi Pekerti

Sebelum matapelajaran PAI dikaitkan dengan penilaian autentik, terlebih dahulu akan dijabarkan pengertian PAI itu sendiri. Di dalam banyak tulisan,

istilah Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali dipakai silih berganti dengan istilah Pendidikan Islam. Hal ini juga berujung pada definisi yang dipakai untuk kedua istilah tersebut senantiasa digunakan secara sama.

Secara etimologis, terdapat beberapa istilah pendidikan Islam yang digunakan, di antaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.⁷³ Ketiga istilah ini memiliki pengertian yang sedikit berbeda, meskipun dalam berbagai hal ketiga istilah ini sering digunakan secara bergantian sebagaimana penggunaan istilah Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Islam.

Kata *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, lebih mengarah kepada proses pendidikan. Sedangkan kata *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama* lebih condong pada proses pengajaran.⁷⁴ Adapun untuk istilah *ta'dib* itu lebih ditekankan kepada masalah adab.⁷⁵ Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian murid di samping transfer ilmu dan keahlian.⁷⁶

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai "proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan-pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat".⁷⁷ Secara lebih teknis Endang Safiuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai "proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, dan intuisi), dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam."⁷⁸

Muhaimin mengungkapkan bahwa pada dasarnya Pendidikan Agama Islam (PAI) menyentuh tiga aspek secara terpadu, yaitu: (1) *knowing*, yakni

⁶⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 286.

⁶⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 352.

⁶⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 293.

⁶⁹ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, 118.

⁷⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 294.

⁷¹ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 306.

⁷² Buku Panduan Penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas (SMA) Kurikulum 2013, 26.

⁷³ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*, 45.

⁷⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (LKIS Yogyakarta, 2009), 14.

⁷⁵ H. Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 71.

⁷⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 5.

⁷⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 20

⁷⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 6.

agar para murid dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama, (2) *doing*, yakni agar murid dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama, dan (3) *being*, yakni agar murid dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.⁷⁹

Secara umum pendidikan ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam filsafat pendidikan, yakni nilai atau norma yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan.⁸⁰ Begitu juga dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagaimana yang dikemukakan oleh Nizar yang menjelaskan bahwa secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu *jismiyat*, *rubhiyyat*, dan *'aqliat*.⁸¹

Tujuan *jismiyat* berorientasi kepada tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ard*, sementara itu tujuan *rubhiyyat* berorientasi pada ajaran Islam secara *kaffah* sebagai *'abd*, dan tujuan *'aqliyat* berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak murid.⁸² Dengan demikian, baik Nizar atau Muhaimin sama-sama menekankan pendidikan pada tiga ranah sebagaimana dikemukakan Bloom di bagian sebelumnya, yaitu kognitif (*knowing/'aqliyat*), afektif (*being/rubhiyyat*), dan psikomotorik (*doing/jismiyat*).

Paparan di atas senada dengan konsep PAI dan Budi Pekerti sebagai matapelajaran di sekolah. PAI dan Budi Pekerti adalah pelajaran yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, keterampilan dan sifat kebangsaan murid dalam mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti menetapkan aqidah yang berisi tentang ke-Maha-Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber utama lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah. Selain itu akhlak juga merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa.⁸³

⁷⁹Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

⁸⁰Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 17.

⁸¹Nusa Putra Dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, 4.

⁸²Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, 4.

⁸³Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka

Dengan mengacu pada teknik penilaian autentik dan PAI di atas, khususnya berdasarkan ruang lingkup penilaian autentik yang meliputi penilaian kompetensi pengetahuan, sikap spiritual dan sosial, dan keterampilan, maka penilaian autentik pada matapelajaran PAI harus menyeluruh kepada tiga ruang lingkup tersebut.

Sebagaimana diterangkan di atas bahwa penilaian sikap, baik sosial atau spiritual, tidak dilakukan dalam pembelajaran secara formal, maka hal itu dapat dilihat pada aktivitas murid sehari-hari yang berhubungan dengan ritual ibadah dan sosial kehidupan antar sesama mereka dan gurunya. Misalnya di sekolah ada pembiasaan salat dluha, zhuhur berjamaah, tadarus, dan sebagainya. Sikap murid pada beberapa contoh kegiatan keagamaan tersebut pasti bervariasi. Di situlah penilaian sikap spiritual dapat dilakukan.

Salah satu contoh penanaman sikap spiritual adalah pembiasaan Jum'at beramal dan sebagainya. Sikap murid dalam menghadapi pembiasaan ini pun pasti bervariasi. Guru dapat mengukur sikap mereka melalui indikator-indikator ini. Biasanya, respon murid atas suatu fenomena di luarnya merupakan cermin perasaan mereka.

Terkait dengan pengukuran sikap spiritual, Aziz dan Subyanto mengatakan bahwa spiritualitas seseorang tidak dapat diukur secara verbal. Untuk menilai mereka tidak cukup dilakukan tes wawancara atau tes tulis tentang spiritualitas. Maka dari itu, merumuskan instrumen pengamatan perilaku mereka merupakan satu-satunya jalan untuk menilai sikap mereka.⁸⁴

Selain penilaian sikap, di dalam pembelajaran PAI juga dilakukan penilaian domain kognitif dan psikomotorik. Kemampuan murid untuk menjawab soal, meniru keterampilan yang didemonstrasikan guru, melakukan uji coba sendiri—misalnya—tatacara berwudlu', salat, mengurus jenazah, dan lain-lain.

Untuk menilai tiga aspek di atas digunakan

Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, 15.

⁸⁴Abd. Aziz dan Zubyanto, "Penerapan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Domain Sikap untuk Matapelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Asembagus," *Edupedia* (2019): 59-66.

alat ukur yang sesuai. Beberapa alat ukur domain sikap spiritual dan sosial yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Dari beberapa alat ukur tersebut, yang paling obyektif namun sulit dilakukan adalah observasi sikap, dan yang mudah dilakukan adalah penilaian diri dan antar teman namun kurang obyektif.

Sedangkan alat ukur domain kognitif adalah tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk ulangan harian, tes spontan secara lisan saat pembelajaran berlangsung, atau melalui pembelajaran dengan tipe talking stick, snowball drilling, make a match, dan sebagainya di akhir pembelajaran. Untuk alat ukur aspek keterampilan yaitu praktik, proyek, produktif, dan portofolio.

SIMPULAN

Salah satu kekhasan kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian autentik ini tidak hanya berlaku pada matapelajaran tertentu semisal PAI saja, tetapi berlaku pada semua matapelajaran. Baik di dalam matapelajaran PAI atau lainnya, ruang lingkup penilaian autentik adalah sama, yaitu mencakup penilaian sikap spiritual dan sosial, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Untuk mengukur masing-masing domain yang berbeda itu, perlu memerhatikan alat ukur yang tepat. Masing-masing memiliki alat sendiri-sendiri. Beberapa alat ukur tersebut yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal untuk penilaian sikap spiritual dan sosial. Tes tulis, tes lisan, dan penugasan untuk penilaian pengetahuan. Tes praktik, proyek, produktif, portofolio untuk penilaian keterampilan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, Abd. dan Zubyanto. "Penerapan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Domain Sikap untuk Matapelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Asembagus," *Edupedia* (2019): 59-66.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Azwar, Saifudin. *Tes Presentasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar*.
- Buku Panduan Penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas (SMA) Kurikulum 2013.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2014.
- Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gm, Jingga. *Panduan Lengkap Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Araska, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Islamuddin, Haryu. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Jalaludin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kemendikbud. *Implementasi Kurikulum 2013*. tk: tp, 2012.
- Kunandar. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Murid Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran Cet. Ke-16*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. LKiS Yogyakarta, 2009.

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Uno, Hamzah B. dan Satria Koni. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Widoyoko, S. Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.